

### Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Regulated Learning* pada Siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung

Azhar Aziz\*

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan self regulated learning. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung - Bandar Setia Tembung sebanyak 128 orang siswa. Adapun teknik yang digunakan adalah Total sampling. Skala yang digunakan adalah Skala self regulated learning ini disusun berdasarkan komponen dalam Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) yang terdiri dari 42 aitem. Sedangkan Skala dukungan sosial ini disusun berdasarkan pendapat dari sarafino (1998). Sampel yang diambil adalah seluruh siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung - Bandar Setia Tembung sebanyak 128 orang siswa. Adapun teknik yang digunakan adalah Total sampling. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan self regulated learning. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,75$  ;  $p = 0,000$ , berarti  $p < 0,010$  Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi self regulated learning siswa. Koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara kedua variabel sebesar  $r^2 = 0,574$  Ini menunjukkan bahwa self regulated learning dibentuk oleh dukungan sosial sebesar 57,4 % sedangkan 42,6 % dipengaruhi oleh factor lain seperti motivasi, factor lingkungan sekolah dan kecerdasan.

**Kata kunci:** Dukungan Sosial; *Self Regulated Learning*.

#### Abstract

*This study aims to determine whether there is a relationship between social support and self-regulated learning. The sample in this study are all high school students Education Foundation Bandung - Bandar Setia Tembung as many as 128 students. The technique used is total sampling. Scale be adopted is self-regulated learning scale is based on components of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) consisting of 42 item. While social support scale is based on the opinion of Sarafino (1998). Samples taken are all high school students Education Foundation Bandung - Bandar Setia Tembung as many as 128 students. The technique used is total sampling. The results of this study showed that There is a significant positive relationship between social support and self-regulated learning. These results evidenced by  $r_{xy}$  correlation coefficient = 0.758;  $p = 0.000$ , mean  $p < 0.010$  means that the higher the social support, the higher the students' self-regulated learning. Determinant coefficient ( $r^2$ ) of the relationship between the two variables of  $r^2 = 0.574$  This shows that self-regulated learning is shaped by the social support of 57.4%, While 42.6% are influenced by other factors such as motivation, school and environmental factors intelligence.*

**Keywords:** Social Support; *Self-Regulated Learning*.

---

\*Corresponding author:

E-mail: azharazizuma@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat pendidikan dan kualitas pendidikan yang terdapat di Negara tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki sebuah bangsa maka bangsa tersebut akan semakin sejahtera. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan sebuah bangsa maka bangsa tersebut semakin tidak sejahtera/miskin.

Peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dapat dicapai dengan berbagai usaha, salah satunya adalah melalui jalur pendidikan. Peningkatan taraf pendidikan merupakan sebuah kunci utama untuk mencapai tujuan Negara. Pendidikan bukan saja untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga meningkatkan martabat manusia.

Pendidikan merupakan institusi strategis dalam menentukan masa depan, bangsa. Strategisnya posisi pendidikan ini adalah karena pendidikan langsung bersentuhan atau secara langsung menyangkut manusia sebagai agen perubahan. Melalui pendidikan usaha pengembangan kognitif, afektif dan konatif dilakukan untuk membentuk SDM yang handal.

Usaha membangun sumber daya yang unggul pada siswa umumnya dilakukan melalui peningkatan prestasi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi siswa dalam belajar diantaranya adalah dengan pendekatan model *Self Regulated Learning*.

*Self regulated learning* suatu pendekatan yang mengintegrasikan banyak hal tentang belajar efektif, seperti: pengetahuan, motivasi, dan disiplin diri atau *volition* (kemauan diri) yang merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pengetahuan yang dimaksudkan dalam pendekatan ini adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri, subjeknya, tugasnya, strategi untuk belajar, dan konteks-konteks pembelajaran yang akan digunakannya. Peserta didik yang belajar dengan meregulasi dirinya dapat diistilahkan sebagai peserta didik 'ahli'. Peserta didik ahli mengenal dirinya sendiri dan bagaimana mereka belajar dengan sebaik-baiknya. Mereka mengetahui gaya

pembelajaran yang disukainya, apa yang mudah dan sulit bagi dirinya, bagaimana cara mengatasi bagian-bagian sulit, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan/kelebihannya. Siswa juga tahu subjek yang sedang dipelajarinya: semakin banyak subjek yang mereka pelajari semakin banyak pula yang mereka ketahui, serta semakin mudah untuk belajar lebih banyak (Zimmerman, 2001).

Model pendekatan *Self Regulated Learning* ini dikembangkan dari teori triadik sosial kognitif dari Bandura (Zimmerman dan Martinez Pons, 1990) yang merupakan hasil dari struktur kausal yang interdependen dari aspek-aspek yang meliputi perilaku (*behavior*), pribadi (*person*), dan lingkungan (*environment*) (Bandura, 1997).

Melalui proses ini siswa akan lebih aktif dan konstruktif dalam menetapkan tujuan proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, mengontrol metakognisi, motivasi dan perilaku, yang kemudian semua diarahkan serta didorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan siswa untuk mencapai prestasi yang terbaik.

Dalam mencapai prestasi terbaik siswa dituntut untuk mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas sulit. Schunk (1989), mengemukakan bahwa siswa dikatakan melakukan *Self Regulated Learning* dalam belajar bila mereka secara sistematis mengatur perilaku dan kognisinya dengan mengintegrasikan pengetahuan, melatih untuk mengingat informasi yang diperoleh, serta mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai positif belajarnya.

Siswa yang memiliki karakteristik *Self Regulated Learning* mampu memperluas pengetahuan dan mampu menjaga motivasinya, menyadari keadaan emosi mereka, punya strategi untuk mengelola emosinya, secara periodik memonitor kemajuan kearah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat, Mengevaluasi halangan yang mungkin

muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan. Siswa yang aktif dalam proses belajar adalah mereka yang memiliki *Self Regulated Learning* yang tinggi dan bila siswa memiliki *Self Regulated Learning* yang rendah akan mengakibatkan kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga hasil belajar mereka menjadi tidak optimal.

*iswa yang diajar dengan* merupakan aspek penting untuk mencapai tujuan belajar siswa. Menurut Winne (dalam Santrock, 2007) *self regulated learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Schunk dan Zimmerman (1998), *self regulated learning* pada siswa dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik itu secara metakognisi, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar.

Menurut Fischer (1998) bahwa salah satu hal yang berperan penting di dalam pembentukan kemampuan *self regulated learning* pada diri siswa adalah dukungan sosial. Sarafino (1998), mengatakan bahwa dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat disebut dengan dukungan sosial. Menurut Johnson & Johnson (1991) dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat dengan individu (*significant others*). Bagi individu dukungan itu dapat berupa bantuan dari keluarga, guru dan teman-temannya. Penulis menekankan pada dukungan sosial keluarga, guru dan teman yang akan mempengaruhi *self regulated learning* dalam proses belajar.

Dukungan sosial menjadi hal penting yang dapat mempengaruhi *self regulated learning*. Dukungan sosial dalam hal ini dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Apabila dukungan emosional tinggi, individu akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari anggota keluarga maupun masyarakat dan apabila penghargaan untuk individu tersebut besar, maka akan meningkatkan kepercayaan diri. Apabila individu memperoleh dukungan instrumental, akan merasa dirinya mendapat

fasilitas yang memadai. Apabila individu memperoleh dukungan informatif yang banyak, individu itu merasa memperoleh perhatian dan pengetahuan. Hal tersebut berdampak pada *self regulated learning* sehingga siswa mampu mengelola belajarnya secara efektif dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Namun sebaliknya jika dukungan sosialnya kurang mendukung maka akan menyebabkan kemampuan *self regulated learning* siswa menjadi rendah.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, peneliti tertarik meneliti fenomena di sekolah SMA Bandung – Bandar Setia. Sekolah ini di era tahun 80-an, merupakan sekolah yang cukup berprestasi, namun saat ini prestasi siswa semakin menurun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di sekolah tersebut diketahui bahwa umumnya cara belajar siswa di sekolah ini masih kurang efektif sehingga prestasi belajar siswa menjadi rendah. Berdasarkan data dari guru BP nilai rata-rata siswa SMA Bandung 6,0. Nilai ini dianggap masih belum sesuai seperti yang diharapkan pihak sekolah. Dan beberapa indikasi lain yang ditemukan oleh peneliti dari hasil wawancara ternyata rata-rata siswa yang bersekolah di SMA Bandung tingkat ekonominya menengah ke bawah, hal ini membuat siswa harus bekerja lepas setelah sepulang sekolah. Hal ini mengakibatkan waktu belajar siswa di rumah menjadi berkurang, dan ketika belajar di dalam kelas siswa menjadi kurang fokus dalam mengikuti materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga mengakibatkan kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi tidak efektif.

Beberapa indikasi lain yang ditemukan peneliti dari ketidakefektifan siswa dalam belajar diantaranya adalah, kurangnya motivasi belajar siswa, malas dalam mencari referensi bacaan lain selain bahan yang diajarkan, suka menunda-nunda belajar, jarang mengulang-ulang pelajaran, jarang mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak memiliki kesadaran akan arti pentingnya belajar dan masalah pengaturan waktu belajar, kurang mampu mengatur kegiatan belajar. Dengan kata

lain kemampuan *self regulated learning* siswa SMA Bandung tergolong rendah.

Menurut Baron dan Byrne (2005) bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh Dukungan sosial. Dukungan sosial ini melibatkan dukungan keluarga, dukungan fasilitas, dukungan informasi dan dukungan emosi. Bagi siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dapat membuat siswa termotivasi serta dapat memberikan rasa aman dan nyaman dalam belajar.

Namun disisi lain menurut Lieberman (1992) dukungan sosial juga dapat menyebabkan siswa menjadi menurun prestasinya. Misalnya dalam hal ini keterlibatan siswa di dalam kelompoknya. Selain menjadi sumber dukungan sosial namun juga dapat menjadi sumber tekanan sehingga sering menimbulkan kecemasan yang menurunkan potensi siswa. Selain itu juga kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung membuat umumnya para orangtua di sekolah itu berkerja sehingga perhatian yang diharapkan siswa untuk mendukung belajar menjadi berkurang. Selain itu juga ketersediaan fasilitas belajar di sekolah maupun di rumah berdasarkan hasil wawancara dengan siswa masih belum memadai.

Namun ketersediaan fasilitas belajar yang lengkap juga tidak selamanya membuat siswa menjadi berprestasi malah sebaliknya membuat siswa menjadi kurang motivasi dan inisiatif. Sedangkan perhatian yang berlebihan malah dapat membuat siswa menjadi kurang mandiri dalam belajar. Berdasarkan kisah orang sukses justru keadaan sosial yang kurang mendukung justru dapat menjadi pemicu keberhasilan siswa di sekolah (Wongso, 2008).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan usaha yang harus ditempuh dalam penelitian untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan. Metode yang digunakan harus sesuai dengan obyek penelitian dan tujuan penelitian yang hendak dicapai secara sistematis. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat menjawab permasalahan

penelitian yang diajukan. Berdasarkan hal tersebut diatas, pada bab ini akan dibahas mengenai metode dan hal-hal yang menentukan penelitian, dalam hal ini akan dibahas secara sistematis sebagai berikut : identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, Populasi, sampel dan teknik sampling, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas pengukuran dan metode analisis data.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (variabel *independent*) dan variabel terikat (variabel *dependent*). Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Jadi variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel bebas (variabel *independent*) : Dukungan sosial dan Variabel terikat (variabel *dependent*) : *Self regulated learning*

*Self regulated learning* adalah suatu kemampuan yang menuntut usaha aktif siswa dalam mengatur dan mengarahkan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif dalam kegiatan belajar.

Adapun skala *self regulated learning* yang terdiri dari tiga aspek, yaitu : (1) Metakognisi merupakan kemampuan individu untuk dapat membuat perencanaan, memantau terhadap pelaksanaan yang dilakukan serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar dengan bercermin pada hasil tes dan keyakinan menghadapi tes. (2) Motivasi merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada diri individu untuk dapat mengarahkan dalam mengorganisir aktivitas belajarnya. (3) Perilaku merupakan upaya individu untuk dapat mengatur dirinya, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan agar mendukung aktivitas belajarnya. Siswa yang memiliki kemampuan *self regulated learning* tinggi adalah siswa yang mampu menggunakan kemampuan metakognisi, motivasi dan memiliki perilaku yang efektif dalam kegiatan belajar.

Dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang di dalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, penghargaan, emosional, dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, dimana hal ini memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima, sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi masalahnya.

Dukungan sosial diungkap dengan menggunakan skala dukungan sosial yang disusun penulis berdasarkan empat aspek dukungan sosial yaitu :

(1) Dukungan emosional, mencakup empati dan perhatian. (2) Dukungan penghargaan, mencakup penilaian positif dan dorongan untuk maju. (3) Dukungan instrumental, berupa bantuan langsung. (4) Dukungan informasi, berupa pemberian nasehat, petunjuk dan saran.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama (Sugiyono, 2012). Sedangkan menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian (Arikunto, 2006). Maka dari itu populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA Yayasan Perguruan Bandung - Bandar Setia Tembung yang berjumlah 128 siswa.

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari obyek yang merupakan sumber data (Sugiyono, 2012). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yang diambil adalah seluruh siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung - Bandar Setia Tembung sebanyak 128 orang siswa. Adapun teknik yang digunakan adalah *Total sampling*.

Alat ukur merupakan metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian yang mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti ( Hadi, 2000). Adapun teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala.

Metode skala adalah salah satu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang berisi aspek yang hendak diukur, yang harus dijawab atau dikerjakan oleh subjek penelitian, berdasarkan atas jawaban itu peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti (Hadi, 2000).

Penggunaan metode skala, menurut Hadi (2000) didasari oleh beberapa anggapan, yaitu : 1). Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, 2). Apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar-benar dapat dipercaya, 3). Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud peneliti.

Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat langsung dan tertutup. Artinya skala yang merupakan daftar pernyataan diberikan langsung kepada siswa sebagai subjek penelitian, dan dalam mengisi skala, siswa diharuskan memilih karena jawaban telah disediakan. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Skala *self regulated learning* ini disusun berdasarkan komponen dalam *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* yang terdiri dari 42 aitem. Aitem-aitem ini kemudian disusun dan dimodifikasikan berdasarkan aitem-aitem yang terdapat dalam *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* yang digunakan oleh Alsa (2005) dengan mengkaitkan pada kondisi subjek penelitian yaitu seluruh siswa - siswi SMA Yayasan Perguruan Bandung.

Aspek yang digunakan untuk mengukur *self regulated learning* meliputi aspek metakognisi, motivasi dan perilaku yang dikemukakan oleh Zimmerman (1990). Aspek metakognisi terdiri dari: perencanaan, pengorganisasian, dan pemantauan. Aspek motivasi terdiri dari nilai intrinsik, nilai ekstrinsik, nilai tugas, nilai efikasi diri, kontrol keyakinan dan kecemasan menghadapi ujian. Aspek perilaku terdiri dari dua bagian, yang pertama adalah strategi kognitif yang terdiri

dari pengulangan, organisasi, elaborasi, dan yang kedua adalah pengelolaan sumber daya yang meliputi pengelolaan lingkungan, pengelolaan waktu, regulasi usaha, belajar kelompok dan mencari bantuan.

Skala *self regulated learning* ini memiliki lima alternatif jawaban, mulai dari jawaban "sangat tidak benar" (dengan skor 1) sampai dengan jawaban "sangat benar" (dengan skor 5). Format skala yang digunakan peneliti adalah model skala 5 (lima), dan bukan skala 7 (tujuh) seperti aslinya. Hal ini bertujuan agar perhatian responden terhadap opsi jawaban tidak terlalu luas sehingga memudahkan dalam pemilihan. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat kemampuan *self regulated learning*. Hal ini berdasarkan pertimbangan dari penelitian yang dilakukan oleh Alsa (2005).

Skala dukungan sosial ini disusun berdasarkan pendapat dari Sarafino (1998) yang mengungkapkan empat aspek dukungan sosial: a. Dukungan emosional, yang mencakup empati dan perhatian; b. Dukungan penghargaan: mencakup penilaian positif dan dorongan untuk maju; c. Dukungan instrumental: berupa bantuan langsung; d. Dukungan informasi: berupa pemberian nasehat dan petunjuk. Setiap aspek dari skala dukungan sosial disusun kedalam aitem dengan menggunakan *skala likert* yang terdiri dari empat alternatif jawaban.

Skala dukungan sosial ini mempunyai empat alternatif pilihan jawaban jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Aitem-aitem ini memiliki skor sebagai berikut: Aitem *favourable* dengan jawaban (STS) diberikan skor 1, jawaban (TS) diberikan skor 2, jawaban (S) diberikan skor 3, jawaban (SS) diberikan skor 4. Begitu juga sebaliknya untuk aitem *Unfavourable* akan diberikan skor 4 untuk jawaban (STS), skor 3 untuk jawaban (TS), diberikan skor 2 untuk jawaban (S), dan skor 1 untuk jawaban (SS).

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif.

Hal ini menjadi sangat penting, artinya bahwa kesimpulan penelitian akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2007). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpulan data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpulan data dalam mengungkapkan kondisi yang akan diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan.

Validitas berasal dari kata "Validity" yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan valid jika mampu menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud diadakannya pengukuran tersebut namun jika alat ukur tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka dikatakan memiliki validitas rendah (Azwar, 2007).

Validitas pada umumnya digolongkan dalam tiga kategori yaitu: (1) validitas isi (*content validity*) menunjukkan sejauh mana aitem dalam alat ukur mengukur apa yang hendak diukur, (2) validitas konstruk (*construct validity*) yaitu validitas yang ingin menunjukkan kemampuan dari alat ukur untuk mengukur konstruk teoritik dari yang hendak diukur, (3) validitas berdasarkan kriteria (*criterion validity*) adalah validitas yang menunjukkan tersedianya kriteria eksternal yang dapat dijadikan dasar pengujian skor tes dari suatu kriteria (Azwar, 2007).

Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan terhadap validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi bertujuan untuk mengetahui apakah butir dari skala mencerminkan ciri dari sampel perilaku yang diukur. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan pendapat ahli (pembimbing). Sedangkan validitas konstruk bertujuan untuk menguji apakah skala sesuai dengan dasar teorinya. Proses pengujian validitas konstruk dilakukan dengan mengkorelasikan skor aitem dengan skor total yang dinyatakan dengan koefisien validitas (Anastasi & Urbina, 1998). Aitem dikatakan valid jika mempunyai koefisien validitas minimal 0,30. Semakin tinggi koefisien

validitas sehingga mendekati 1,00 berarti suatu tes semakin valid (Azwar, 2007).

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Reliabilitas mempunyai arti lain diantaranya adalah keterpercayaan, keterandalan, keajekan, kestabilan dan konsistensi, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Secara empirik, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan dengan angka yang disebut dengan koefisien reliabilitas (Azwar, 2007).

Secara teoritik besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,00 dan koefisien reliabilitas selalu mengacu pada angka positif. Semakin tinggi angka koefisien mendekati 1,00 berarti adanya koefisien yang sempurna. Sebaliknya koefisien yang mendekati 0,0 mempunyai tingkat reliabilitas yang rendah. Jackson (2003) mengemukakan bahwa angka koefisien reliabilitas 0,80 - 1,00 mengindikasikan reliabilitas yang kuat, reliabilitas diantara 0,70 - 0,80 mengindikasikan reliabilitas yang cukup sedang reliabilitas dibawah 0,70 mengindikasikan reliabilitas yang rendah. Anastasi & Urbin (1988) menjelaskan bahwa koefisien reliabilitas yang baik jatuh pada 0,80 sampai 0,90. Untuk menghitung uji reliabilitas digunakan program *SPSS for windows* dengan menghitung *Alpha Crobnbach*. Perhitungan *Alpha Crobnbach* dilakukan karena asumsi paralel pada belahan-belahan tes tidak yakin dapat dipenuhi (Azwar, 2007).

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data yang dilakukan adalah menganalisis data. Kegiatan menganalisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden,

menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2012). Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis statistik korelasi *product moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sistem *try out* terpakai terpakai artinya data yang sudah diambil dalam uji coba skala ukur, kembali digunakan sebagai data untuk penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *Product Moment*. Hal ini dilakukan sesuai dengan judul penelitian dan identifikasi variabel-variabelnya, dimana analisis korelasi *Product Moment* digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Namun sebelum dianalisis dengan teknik analisis korelasi *Product Moment*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel yang menjadi pusat perhatian, yaitu data variabel terikat *self regulated learning* dan variabel bebas dukungan sosial, yang meliputi uji normalitas sebaran, dan uji linearitas hubungan.

Uji normalitas sebaran dilakukan untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan uji *One Kolmogorov - Smirnov*. Berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal sebagai kriterianya apabila  $p > 0,05$  maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila  $p < 0,05$  sebarannya dinyatakan tidak normal (Nisfiannoor, 2009). Tabel berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

**Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran**

Variabel	Rerata	SD	KS	P	Keterangan
<i>Self regulated learning</i>	98,56	12,160	1,432	0,133	Normal
Dukungan sosial	67,23	9,538	1,653	0,098	Normal

**Keterangan :**

- RERATA : Nilai rata-rata
- KS : Koefisien *Kolmogorov - Smirnov*
- SD : Standart Deviasi (Simpangan Baku)
- P : Peluang terjadinya kesalahan

Uji linearitas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini. Artinya apakah dukungan sosial dapat mempengaruhi *self regulated learning*. Berdasarkan uji linearitas, dapat diketahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat atau tidak dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara dukungan sosial mempunyai hubungan linear terhadap *self regulated learning*. Sebagai kriterianya adalah  $p \text{ linearity} < 0,05$  maka dapat dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linear (Nisfiannoor, 2009). Nilai hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan**

Korelasional	F Beda	P Beda	Keterangan
X - Y	434.471	0,000	Linier

**Keterangan :**

- X : Dukungan sosial
- Y : *Self Regulated Learning*
- F Beda : Koefisien linieritas
- P Beda : Proporsi peluang ralat.

Berdasarkan hasil analisis dengan metode Analisis korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning*, dimana  $r_{xy}=0,758$  ;  $p=0,000 < 0,010$ . Hasil ini mengartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *self regulated learning*, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *self regulated learning*.

Koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar  $r^2 = 0,574$  Ini menunjukkan bahwa *self regulated learning* dibentuk oleh

dukungan sosial sebesar 57,4% . Tabel dibawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan *r Product Moment*.

**Tabel 7. Rangkuman perhitungan r Product Moment.**

Statistik	Koefisien ( $r_{xy}$ )	Koef. Det. ( $r^2$ )	P	BE%	Ket
X - Y	0,758	0,574	0,000	57,4	Linier

**Keterangan :**

- X : Dukungan sosial
- Y : *self regulated learning*
- $r_{xy}$  : Koefisien hubungan antara X dengan Y
- $r^2$  : Koefisien determinan X terhadap Y
- P : Peluang terjadinya kesalahan
- BE% : Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam %
- Ket : Sangat signifikan pada taraf signifikansi 1% atau  $p < 0,010$ .

Untuk variabel dukungan sosial, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 31 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $\{(1 \times 31) + (4 \times 31)\} : 2 = 77,5$  Kemudian untuk variabel *self regulated learning*, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 37 butir yang diformat dengan skala dalam 5 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $\{(1 \times 37) + (5 \times 37)\} : 2 = 111$ .

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel dukungan sosial adalah 67,23 Sedangkan variabel *self regulated learning*, mean empiriknya adalah 98,56.

Dalam upaya mengetahui kondisi dukungan sosial dan *self regulated learning*, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai

rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel dukungan sosial nilai SB atau SDnya adalah 9,538 sedangkan untuk variabel *self regulated learning* adalah 12,160.

Dari besarnya bilangan SB atau SD tersebut, maka untuk variabel dukungan sosial, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa dukungan sosial tergolong tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa dukungan sosial tergolong rendah.

Selanjutnya untuk variabel *self regulated learning*, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa *self regulated learning* tergolong tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa individu memiliki *self regulated learning* yang rendah. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean /nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik Dan Nilai Rata-Rata Empirik**

Variabel	SB/SD	Nilai rata-rata		Ket.
		Hipotetik	Empirik	
Dukungan sosial	9,538	77,5	67,23	Rendah
<i>Self regulated learning</i>	12,160	111	98,56	Rendah

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata diatas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat diketahui bahwa dukungan sosial yang didapatkan tergolong rendah dan kemampuan *self regulated learning* tergolong rendah.

Berdasarkan analisis *Product Moment* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning* pada siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,758$  ;  $p = 0,000$  berarti  $p < 0,010$  yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *self regulated learning* siswa, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *self regulated learning* siswa. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Baron dan Byrne (2003) yang menyatakan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh dukungan sosial.

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan siswa dapat mempengaruhi *self regulated learning* siswa. Artinya siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah, maka siswa tersebut akan memiliki kemampuan *self regulated learning* yang rendah. Dari penelitian ini membuktikan bahwa dukungan sosial memiliki andil yang cukup berarti dalam menentukan *self regulated learning*.

Dukungan sosial menjadi hal yang diduga dapat mempengaruhi *self regulated learning*. Dukungan sosial dari lingkungan keluarga, teman dan guru diduga akan meningkatkan *self regulated learning*. Orang yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sosialnya maka akan banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari keluarga. Apabila dukungan emosional tinggi, individu akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari anggota keluarga. Apabila penghargaan untuk individu tersebut besar, maka akan meningkatkan kepercayaan diri. Apabila individu memperoleh dukungan instrumental, akan merasa dirinya mendapat fasilitas yang memadai dari keluarga. Apabila individu memperoleh dukungan informatif yang banyak, akan individu itu merasa memperoleh perhatian dan pengetahuan. Hal tersebut berdampak pada *self regulated learning* individu tersebut menjadi tinggi karena individu mampu mengelola secara efektif

pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Hurlock (2001) dukungan dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya tersebut akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja. Kebahagiaan yang diperoleh remaja menyebabkan remaja termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya. Remaja juga mempunyai rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi. Jadi dukungan sosial dari keluarga akan membanturemaja dalam menyelesaikan suatu masalah. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa dukungan sosial dari keluarga memiliki peranan yang cukup penting untuk individu dalam mengatur proses belajarnya. Individu memerlukan bantuan untuk mendukung belajarnya agar dapat mencapai hasil yang optimal dengan arahan dari keluarga, pujian yang membangkitkan semangat, kasih sayang dan fasilitas yang memadai. Apabila dukungan sosial dari keluarga yang diterima oleh individu yang bersangkutan rendah, hal ini dapat menyebabkan terhambatnya kemampuan individu untuk mencapai suatu proses belajar yang optimal.

Menurut Johnson & Johnson (1991) dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant others*) bagi individu yang membutuhkan bantuan misalnya di sekolah seperti guru dan teman-temannya. Menurut Johnson & Johnson (1991) manfaat dukungan sosial, yaitu dukungan sosial dihubungkan dengan belajar akan meningkatkan efektifitas belajar.

Dalam penelitian ini dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 57,4% terhadap *self regulated learning*. Masih terdapat 42,6% pengaruh dari faktor lain, dimana faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat. Menurut Zimmernan (1998) faktor lain yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah faktor pribadi seperti: Kecerdasan dan motivasi, serta faktor perilaku seperti: evaluasi diri terhadap hasil belajar.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diketahui bahwa subjek penelitian ini, yakni

siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Bandar Setia tumbang memiliki kemampuan *self regulated learning* yang rendah dikarenakan mendapatkan dukungan sosial yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata empirik sebesar 67,23 lebih kecil dari pada nilai rata-rata hipotetiknya, yakni 77,5. Demikian pula halnya dengan *self regulated learning*, nilai rata-rata empirik 98,56 lebih kecil dari pada nilai rata-rata hipotetiknya yakni 111.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dan melalui pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning*. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,758$ ;  $p = 0,000$ , berarti  $p < 0,010$  Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *self regulated learning* siswa. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *self regulated learning* siswa. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 57,4% terhadap *self regulated learning*. Masih terdapat 42,6% pengaruh dari faktor lain, dimana faktor lain yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah faktor pribadi dan faktor perilaku.

Para siswa yang memiliki kemampuan *self regulated learning* rendah dikarenakan mendapatkan dukungan sosial yang juga tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata empirik dukungan sosial sebesar 67,23 lebih kecil dari pada nilai rata-rata hipotetiknya, yakni 77,5. Demikian pula halnya dengan *self regulated learning*, nilai rata-rata empirik 98,56 lebih kecil dari pada nilai rata-rata hipotetiknya yakni 111.

## DAFTAR PUSTAKA

Adicandro. & Sari. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan *Self Regulated Learning* Pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Psikologi*. Vol. VIII No.1 19-20.

- Alsa, A. (2005). Program Belajar, Jenis Kelamin, Belajar Berdasar Regulasi Diri, Dan Prestasi Belajar Pada Siswa SMA Yogyakarta. *Disertasi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Anastasi, A., & Urbina. S. (1988). *Psychological Testing 7th edition*. (terjemahan) Toronto: Prentice-Hall Inc.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S.(1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A., Caprara, G. V., Fida, R., Vecchione, M., Del Bove, G., Vecchino, G. M., & Barbaranelli, C. (2008). Logitudinal Analysis of the Role Perceived Self-Efficacy for Self Regulated Learning in Academic Continuance and Achievement. *Journal Of Educational Psychology*, 100 (3), 525-534.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, B. H. M. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan kebijaksanaan public serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Edisi kedua. Jakarta: Kencana.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Effendi, R. W. & Tjahjono, E. 1999. *Hubunganantara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Ibu Hamil Anak Pertama*. Anima Vol. 14. No. 54.Hal. 214-227.
- Febriana, R. B. (2013). Self Regulated Learning (SRL) dengan Prestasi Akademik Siswa Akselerasi. *Jurnal Online Psikologi*, vol. I No 1.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta : Erlangga.
- Maslihah, L. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*. 4-5.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sarason, L.G., Levine, H. M., Basham, R. B, & Sarason, B. R. (1983). Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. 44(1), 127-134.
- Sarafino, E. P. (1998). *Health Psychology : Biopsychosocial interaction 3th nd* New York: John Willey & Sons, Inc.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (1994). *Self Regulated Learning and Performance: Issue and Educational Applications*. Hove, Lawrence Erlbaum Publisher
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixet method)*. Bandung. Alfabeta.
- Wongso, A. (2008). *16 Wisdom & Success Classical Motivation Stories 2*. Jakarta: AW Publishing.
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81, 329-339.
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student Differences in Self regulated Learning: Relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use. *Journal of Educational Psychology*, 82, 51-59.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (1998). *Regulated Learning: from teaching to self-reflective practice*. New York: The Guilford Press.